

**MAKNA TRADISI SUROAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI
GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA
PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Oleh :

**LINDA PRATIWI
NPM. 2187205016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

2025

**MAKNA TRADISI SUROAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI
GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA
PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelsaikan

Program sarjana pendidikan

OLEH:

LINDA PRATIWI

NPM. 2187205016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

2025

HALAMAN PENGESAHAN

**MAKNA TRADISI SUROAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI
GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA
PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

Oleh :

LINDA PRATIWI
NPM. 2187205016

Disahkan dan disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing

Romadhona Kusuma Yudha, M.Pd

NIDN : 0212029401

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**



Drs. Santoso, M.Si.

NIP 19670615199303100

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU**

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Agustus 2025

Pukul : 09.00 WIB s.d Selesai

Tempat : Ruang Seminar FKIP UMB

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

**1. Dr. Amnah Qurniati, M. Pd. I
(Ketua)**

**2. Drs. Zulyan, M. Si
(Anggota)**

**3. Romadhona Kusuma Yudha, M. Pd
(Anggota)**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Drs. Santoso, M. Si

NIP 19670615199303100

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Linda Pratiwi
NPM : 2187205016
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Angkatan : 2021
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan Skripsi saya yang berjudul “Makna Tradisi Suroan Dalam Memperkuat Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara”

Apabila suatu saat saya terbukti melakukan tindakan tersebut (plagiat) maka saya akan menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2025
Penulis



Linda Pratiwi
NPM: 2187205033

ABSTRAK

Linda Pratiwi, 2025. Makna Tradisi Suroan dalam Penguatan Nilai-nilai Gotong royong pada Masyarakat Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing Romadhona Kusuma Yudha., M.Pd.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Suroan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada bulan Suro yang merupakan bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Tradisi Suroan memiliki makna religius dan sosial yang kuat, serta kerap dikaitkan dengan upaya menjaga kerukunan hidup bermasyarakat melalui berbagai kegiatan ritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi Suroan pada masyarakat Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat tradisi Suroan dalam penguatan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Suroan yang merupakan perayaan dimulainya tahun baru Jawa (1 Suro atau Muharram), memiliki makna penting dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, dan ritual budaya lainnya, hal ini mendorong partisipasi aktif dalam kerja sama antar warga, sehingga mempererat tali silaturahmi. Faktor penghambat dalam tradisi Suroan terletak pada perubahan budaya dan minimnya regenerasi menjadi faktor yang sangat menghambat. Kendala lainnya adalah minimnya partisipasi generasi muda yang mengikuti tradisi Suroan, dan minimnya peran serta masyarakat dalam tradisi Suroan.

Kata kunci: nilai gotong royong, budaya, etnik Jawa

ABSTRACT

Linda Pratiwi, 2025. “The meaning of the Suroan tradition in strengthening the values of mutual cooperation in the Javanese community in Padang Jaya Village, North Bengkulu Regency”. Thesis, Pancasila an Citizenship Education Study Program. Faculty of Teacher Training Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu. Supervisor: Romadhona Kusuma Yudha., M.Pd”

One of the traditions that is still preserved until now is the Suroan tradition. This tradition is generally carried out in the month of Suro, which is the first month in the Javanese calendar. The Suroan tradition has a strong religious and social meaning, and is often associated with efforts to maintain harmony in community life through various ritual and social activities. This study aims to determine the meaning of the Suroan tradition in the Javanese community in Padang Jaya Village, North Bengkulu Regency. To determine the inhibiting factors of the Suroan tradition in strengthening the values of mutual cooperation in the Javanese community in Padang Jaya Village, North Bengkulu Regency. This study uses qualitative descriptive. Data collection uses documentation, observation and interviews. The results of the study show that the Suroan tradition which celebrates the beginning of the Javanese new year (1 Suro or Muharram), has an important meaning in strengthening the values of mutual cooperation in society. Through these activities such as joint prayers, and other cultural rituals, this encourages active participation in cooperation between residents, thereby strengthening the ties of friendship. inhibiting factors in the Suroan tradition lie in cultural change and the lack of regeneration is a very inhibiting factor. Other obstacles include the lack of participation of young people who follow the Suroan tradition, and the lack of community participation in the Suroan tradition.

Keywords: mutual cooperation values, culture, Javanese ethnic

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak akan berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandra)

“Perang telah usai, aku bisa pulang kubaringkan panah dan berteriak MENANG!”

(Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, dan bahagia telah sampai pada titik ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah, tetapi dengan niat, dukungan dan juga doa dari orang-orang baik di sekitar saya, pada akhirnya skripsi ini terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Jamal dan Mamak Maryati Terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang selalu mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih sudah berjuang untuk membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai bisa menyaksikan

keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang. Hiduplah lebih lama.

2. Kepada saudara Kandungku Dewi Hesti dan Kakak Iparku Tri Wahyudi terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup penulis. Terimakasih sudah menjadi kakak yang luar biasa untuk penulis sehingga menjadikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Seluruh keluarga Besarku, Terimakasih sudah memberikan semangat, doa, serta dukungan, dan selalu mengajarkan untuk tidak mudah lelah dan menyerah.
4. Kepada Bapak Elfahmi Lubis, SH, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
5. Kepada Bapak Romadhona Kusuma Yudha, M.Pd selaku Dosen pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan terimakasih sudah membimbing, mengarahkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Sahabat terbaikku semasa SMP Tria Agustina dan Nefi Alya terimakasih telah menjadi sahabat terbaik untuk peneliti selama ini, terimakasih untuk segala warna yang kalian berikan dalam hidup penulis, terimakasih atas doa, nasihat, dukungan serta semangat yang tidak ada hentinya, terimakasih sudah menemani peneliti selama proses menempuh pendidikan dari masa sekolah hingga kini.
7. Kepada yang tak kalah penting kehadirannya yaitu Dodi Irawan. Terimakasih telahh menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka . Berkontribusi dalam penulisan skripsi ini baik tenaga, waktu maupun moril kepada penulis. Terimakasih telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal menemani dan mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

8. Sahabat terbaik saya selama kuliah, Riska Anggriani, Nanda Fitriyanti, Yohana Putri Wulandari, dan Hilda Rahmah terimakasih telah menjadi sahabat baik penulis selama perkuliahan ini, terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik untuk peneliti dan terimakasih atas kesabaran, dukungan serta segala bantuan selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman seperjuangan angkatan 2021 terimakasih atas kehadirannya dan memberikan semangat satu sama lain dan terimakasih sudah memberikan memori cerita sendiri selama proses perkuliahan, semoga jalan yang diusahakan dapat tercapai.
10. Kepada almamaterku tercinta dan kubanggakan .

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta dihitung sebagai amal ibadaah yang kita terima. Aamiinn.

Bengkulu, Agustus 2025

Linda Pratiwi

KATA PENGANTAR

Assalamualikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan mengucap puji syukur atas kehadiran Allah yang maha kuasa karena atas rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat berserta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya. Penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“MAKNA TRADISI SUROAN DALAM MEMPERKUAT NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI DESA PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA”**. Penulis menyadari akan berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan dari skripsi, yang disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis, untuk itu berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Susiyanto M.Si Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu
2. Bapak Drs. Santoso, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

3. Bapak Elfahmi Lubis, SH, S.Pd., M.Pd selaku Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Bapak Romadhona Kusuma Yudha, M.Pd selaku Dosen pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.
5. Pihak Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memfasilitas penyediaan literatur dalam penyusunan karya ilmiah ini.
6. Bapak, Ibu dan kakak serta keluarga besarku yang selalu memberikan do'a, kasih sayang semangat dan peduli kepadaku.
7. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan angkatan 2021 dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, memberikan arahan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Untuk itu dengan rendah hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada rekan-rekan yang membacanya.

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh

Bengkulu, Agustus 2025
Penulis

Linda Pratiwi
2187205016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis	9
1. Pengertian Tradisi	9
2. Fungsi Tradisi	12
B. Konsep Suroan	15
1. Suroan.....	15
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan	17
C. Nilai Gotong Royong	
1. Pengertian Nilai	19
2. Pengertian Gotong Royong	19
D. Cara Memperkuat Nilai-nilai Gotong Royong.....	25

E. Faktor Penghambat Memperkuat Nilai-nilai Gotong Royong	26
F. Solusi dari Faktor Penghambat Memperkuat Nilai-nilai Gotong Royong	28
H. Hasil Penelitian Yang Relevan	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu	33
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
C. Informan Penelitian	34
D. Sumber Data Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	38
B. Deskripsi Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam menjalankan aktifitasnya masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai menurut kepercayaan mereka masing-masing.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang kita tahu, Indonesia memiliki banyak sekali suku sehingga kebudayaan pun berbeda-beda. Kata kebudayaan yang sering kita dengar dalam keseharian banyak rahasia dan maknanya. Karena setiap kata itu diterapkan ditempat yang berbeda, tetapi aplikasi kata itu mewujudkan sebuah karya yang sangat luas biasa dan menyimpan keunikan sendiri yang dapat mencerminkan karakter dari masyarakatnya.

Kebudayaan atau (culture) adalah suatu konsep penting dalam kehidupan Masyarakat, khususnya di dalam struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara hidup. Cara hidup atau pandangan hidup hal ini meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota Masyarakat atas kesepakatan bersama-sama.

Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah tradisi Suroan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada bulan Suro, yang merupakan

bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Tradisi Suroan memiliki makna religius dan sosial yang kuat, serta seringkali dikaitkan dengan upaya untuk menjaga keharmonisan hidup masyarakat melalui berbagai kegiatan ritual dan sosial.

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya bangsa nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa nya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran islam.

Banyak pelaksanaan kegiatan ritual budaya yang diringi ajaran islam. Salah satunya adalah perayaan Suroan atau dalam kalender Islam perayaan tahun baru islam. Tradisi suroan adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali, yaitu pada tanggal satu suro (malam menuju tanggal satu). Biasanya masyarakat Jawa memperingati Suran disatukan dengan peringatan tahun baru Islam. Tradisi ini meneruskan tradisi Sultan Agung yang memiliki keinginan untuk memberikan nuansa islam di perayaan satu Suro. Istilah Suro berasal dari bahasa arab (asyura) yang berarti kesepuluh (10 Muharram) (Mulyani, 2022). Istilah tersebut kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwin Jawa.

Pada suku Jawa ritual malam satu Suro masih sering dilaksanakan, karena kepercayaan Masyarakat Jawa tentang kesakralan malam satu suro masih melekat hingga kini. Di Jawa Timur tepatnya ponorogo perayaan satu suro diisi dengan berbagai aktivitas seperti Festival Reog Nasional, Pawai lintas Sejarah dan Kirab pusaka. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan bagi Masyarakat setempat diberi nama Grebeg Suro. Di Solo, biasanya dalam perayaan satu suro terdapat hewan khas yakni *Kebo* (Kerbau) bule. *Kebo bule* menjadi salah satu daya Tarik bagi Masyarakat yang menyaksikan malam satu Suro. Keikut sertaan *Kebo bule* ini konon dianggap keramat oleh Masyarakat setempat. Berbeda dengan Solo, di Semarang perayaan malam satu suro dilakukan ritual *Kungkum* tradisi ini dilakukan dengan cara berendam disungai pada malam satu Suro atau satu

Muharram. Tujuan dari tradisi ini untuk mensucikan kotoran Rohani dan jasmani. Tradisi Kungkum dilaksanakan di jembatan Sungai Tugu Soeharto, Semarang Jawa Tengah.

Di Pulau Sumatera terdapat perayaan tahun baru Islam seperti di Aceh, untuk memperingai bulan Assyura Masyarakat Aceh membuat *Kanji Asyura* yang terbuat dari beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, papaya, delima, pisang, dan akar-akaran. Setiap bulan Muharram Masyarakat Aceh memasak Kanji Asyura di suatu tempat, kemudian dibawa ke masjid dan setelah dibacakan doa dibagikan kepada Masyarakat. Sumatera Barat tepatnya di Pariaman dalam menyambut bulan Muharram melaksanakan ritual yang disebut *Tabuik*.

Di Provinsi Bengkulu juga terdapat perayaan satu Muharram yang disebut *Tabut*. *Tabut* merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan Masyarakat Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) dalam penyambutan tahun baru Islam. Ritual *Tabut* dianggap sangat sakral bagi Masyarakat KTT dan Masyarakat Kota Bengkulu, dan beranggapan bahwa Tabut dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kerusakan dan menolak balak (bencana). Masyarakat Bengkulu selain perayaan Tabut, memiliki kegiatan lain pada saat 10 Muharram, bagi Masyarakat Jawa yang merantau ke Bengkulu kegiatan penyambutan tahun baru Islam dilaksanakan kegiatan ritual *Suroan*. Di Kota Bengkulu, pemerintah daerah juga sering menyelenggarakan festival suroan yang melibatkan berbagai komunitas. Dalam festival ini, terdapat pertunjukan seni tradisional, seperti tarian daerah dan music local. Selain itu, ada bazar makanan khas Bengkulu yang diikuti oleh para pedagang local. Kegiatan ini menjadi wadah untuk memperkuat Kerjasama antar warga dan memajukan budaya local.

Desa Padang Jaya yang terletak di kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi Suroan hingga saat ini. Masyarakat Desa Padang Jaya menjadikan tradisi ini sebagai momentum untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkuat nilai-nilai gotong royong. Masyarakat Padang Jaya yang melakukan ritual Suroan

adalah masyarakat Jawa RT 03 Desa Padang Jaya. Perayaan malam Suroan ini dilaksanakan pada malam hari yakni ba'da Isya sekitar pukul 19.30 WIB.

Masyarakat RT 03 Padang Jaya mulai berbondong-bondong menuju ke salah satu rumah warga dan membawa nasi Takir Pelontang yang memiliki makna sendiri bagi masyarakat setempat yang mana sebelumnya dimasak di rumah mereka masing-masing dengan membawa nasi Takir Pelontang nya sesuai dengan jumlah anggota yang ada dikeluarganya dan dilebihkan satu hal ini sebagai bentuk rasa syukur mereka atas rahmat keselamatan rumah hunian mereka, sesampainya di salah satu rumah warga masyarakat berkumpul dan melakukan ritual tradisi Suroan, mulailah tokoh adat membuka acara ritual tradisi Suroan dengan mengucapkan salam dan menjelaskan niat diadakannya acara ritual tradisi Suroan.

Keunikan yang terdapat dalam perayaan Suroan pada masyarakat Jawa RT 03 Padang Jaya ini adalah terdapat pada tempat makanan yang dibawa ke tempat acara dan menjadi simbol tradisi suroan. Inilah yang menjadi pembeda dalam perayaan suroan di daerah lainnya, di mana masyarakat Jawa RT 03 Padang Jaya ini tempat makanan yang digunakan yaitu dari daun pisang yang dibentuk segi empat dan dikelilingi oleh janur kuning dan disebut Takir pelontang.

Sebelum melaksanakan tradisi suroan, Masyarakat RT 3 Desa Padang Jaya pada pagi hari nya melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti, kerja bakti membersihkan lingkungan, pembuatan sesaji bersama, dan acara makan bersama, menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara warga desa. Dengan demikian, tradisi Suroan tidak hanya dipandang sebagai upacara adat semata, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat nilai-nilai gotong royong di tengah-tengah masyarakat.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Suroan menitik beratkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu Suro biasanya selalu diselingi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkai

datangnya marabahaya (Firdausi, 2020). Banyak kegiatan syarat makna yang dilaksanakan pada malam satu Suro.

Selain itu, Suroan juga menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam tradisi ini, anak-anak dan remaja mengajarkan tentang pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan melibatkan generasi muda dalam perayaan ini, diharapkan mereka akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Suro merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata asyura dalam bahasa Arab yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram. Bagi masyarakat Jawa kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya yang menjadi ciri khas bagi komunitasnya.

Keunikan yang terdapat dalam perayaan Suroan pada masyarakat Padang Jaya adalah memiliki banyak versi atau keragaman dalam tata cara pelaksanaannya. Tradisi Suroan yang dilakukan oleh Masyarakat RT 3 di Desa Padang Jaya masih menggunakan tradisi warisan nenek moyang, memiliki corak dan keunikan tersendiri dari tempat-tempat lain. Masyarakat melaksanakan tradisi suroan di salah satu rumah yang berada di tengah-tengah kediaman masyarakat yang ada di Desa Padang Jaya, pada saat akan dimulainya acara malam satu suro masyarakat pun datang dari berbagai RT untuk melaksanakan acara bersama.

Perilaku sosial masyarakat Padang Jaya sangatlah tinggi ini dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap sesama seperti gotong royong kegiatan demi kegiatan dari mulai 3 hari sebelum acara sudah mempersiapkan keperluan konsumsi serta mulai berdatangan tamu-tamu dari berbagai RT, itu dimaknai sebagai bentuk kerja sama saling tolong menolong serta bahu membahu sesama masyarakat demi mewujudkan suksesnya malam satu suro yang telah direncanakan. Interaksi sosial masyarakat meskipun berbeda suku maupun

agama sangat rukun saling toleransi dan saling menghargai serta melahirkan sebuah solidaritas sosial antar beragama. Pada saat akan dilaksanakan Ritual Satu Suro masyarakat yang datang tidak hanya suku Jawa saja, namun ada juga suku Batak, dan Sunda. Di dalam acara satu suro tidak mengenal suku dan agama siapapun boleh untuk mengikuti prosesi acara malam satu suro dan dilakukan dari berbagai agama. Di dalam acara tersebut ada yang beragama Islam, dan Kristen.

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang telah menjadi identitas bangsa Indonesia, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kegiatan sosial, ekonomi, hingga budaya. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai gotong royong mulai memudar, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih individualistik.

Di Desa Padang Jaya, memperkuat nilai-nilai gotong royong menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesadaran Masyarakat tentang pentingnya gotong royong. Banyak warga desa dan generasi muda yang mungkin tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai kebersamaan ini, sehingga partisipasi dalam kegiatan komunitas menjadi rendah. Selain itu, perbedaan budaya dan generasi juga menjadi tantangan. Generasi muda sering kali terpengaruh oleh budaya individualisme yang lebih menonjol di era modern, sehingga mereka kurang tertarik pada kegiatan gotong royong. Membangun komunitas yang baik antara generasi tua dan muda sangat penting. Dengan melibatkan pemuda dalam acara tradisional dan mengedukasi mereka tentang nilai-nilai budaya, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai gotong royong. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai peran tradisi Suroan dalam memperkuat gotong royong di masyarakat Desa Padang Jaya, serta bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan dan relevan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Di tengah tantangan tersebut, tradisi Suroan di Desa Padang Jaya tetap menjadi tonggak penting dalam menjaga kekompakan dan solidaritas warga desa. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara sesama. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna yang

terkandung dalam tradisi Suroan, serta bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat gotong royong di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna tradisi Suroan dalam memperkuat gotong royong di masyarakat pedesaan, dengan fokus pada Desa Padang Jaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya tradisi lokal dalam menjaga kohesi sosial, serta menyumbangkan wawasan bagi upaya pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna tradisi Suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada masyarakat suku Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Apa faktor penghambat tradisi suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat suku jawa di Desa Padang jaya Kabupaten Bengkulu Utara?
3. Bagaimana Solusi dari faktor penghambat tradisi Suroan pada masyarakat suku Jawa dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong di masyarakat Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara?
4. Apakah ada hubungan tradisi suroan dengan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam Pancasila?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui makna tradisi suroan pada masyarakat suku Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara
2. Untuk mengetahui faktor penghambat tradisi suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada masyarakat suku jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

3. Untuk mengetahui Solusi faktor penghambat tradisi suroan dalam memperkuat nilai gotong roryong pada masyarakat suku jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara
4. Untuk mengetahui hubungan tradisi suroan dengan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam Pancasila

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan mampu Memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Pendidikan mengenai makna tradisi suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat suku jawa bagi Masyarakat di Desa Padang Jaya Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya tentang memperkuat nilai-nilai gotong royong di dalam Masyarakat Suku Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai makna tradisi suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Suku Jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyalurkan informasi mengenai makna tradisi suroan dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong pada Masyarakat suku jawa di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.